

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penyakit yang dapat menimbulkan kelumpuhan pada saraf di wajah orang sehingga pada salah satu bagian sisi wajahnya terlihat melorot atau turun disebut dengan bells palsy, penyakit bells palsy banyak disebutkan mirip seperti penyakit stroke padahal sangatlah berbeda dari segi penyebabnya. Dampak yang muncul yaitu berupa terjadinya perubahan bentuk wajah penderitanya menjadi sulit untuk senyum dengan normal dan simetris, kemudian pada bagian mata juga susah untuk ditutup bahkan tidak bisa maka menyebabkan mata menjadi berair dan pedas, lalu yang sering disamakan dengan stroke yaitu salah satu sisi mulutnya menjadi susah untuk tersenyum atau digerakkan. Pada bagian wajah terdapat 3 otot utama yaitu otot dahi, otot pipi, dan dagu otot inilah yang diserang oleh penyakit bells palsy yang merupakan otot utama dari wajah sehingga otot menjadi tidak aktif dan tidak bisa berfungsi secara normal, maka akibatnya otot muka melemah dan tidak bisa menopang wajah, sehingga menyebabkan kelumpuhan saraf dan otot pada setengah sisi wajah penderitanya, penyakit ini umumnya hanya menyerang salah satu sisi wajah saja namun bisa juga menyerang kedua sisi wajahnya pada kasus yang jarang terjadi, pada bagian lidah juga mengalami perubahan yaitu menjadi mati rasa sehingga tidak dapat merasakan rasa. Maka secara umum gejala yang timbul dari penyakit bells palsy ini yaitu seperti air liur yang menetes pada mulut, mengalami kesusahan untuk minum dan makan, tidak dapat membuat wajah berespresi seperti senyum dan mengerutkan dahi, pada bagian wajah ototnya berkedut, mata yang tidak tertutup menjadi terasa kering, pusing, telinga menjadi sangat peka terhadap suara serta timbulnya iritasi pada bagian mata penderitanya.

Penyakit ini dapat muncul karena disebabkan oleh wajah yang terpapar angin seperti misalnya kipas angin mengenai wajah dengan jarak yang dekat, kemudian hembusan ac mobil juga dapat menimbulkan penyakit ini, lalu hembusan angin yang terkena wajah orang saat mereka mengendarai sepeda motor tanpa menggunakan masker juga dapat memicu timbulnya penyakit ini karena saraf tepinya mengalami peradangan, karena itulah penyakit bells palsy bisa menyerang seseorang. Untuk dapat sembuh total membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu dari 3 hingga 6 bulan lamanya, bahkan ada yang sampai bertahun tahun juga lamanya, dapat meninggalkan bekas pada wajah penderitanya juga jika kondisinya parah dan tidak diobati. Untuk melakukan pengobatan yang tepat dapat dibantu dengan meminum obat dan juga dengan melakukan terapi pada wajah yang dilakukan secara rutin hingga dapat sembuh dengan sempurna, untuk dapat menghangatkan otot dan dapat meningkatkan kinerjanya lagi dapat dilakukan terapi infra merah pada wajah, kemudian dapat juga didukung dengan latihan secara mandiri seperti membuat ekspresi terkejut, cemberut, memejamkan mata secara keseluruhan, senyum, menyeringai, menyedot dan menghisap, meniup sebuah peluit, bersiul, kumur dengan air dan meniup lilin, agar dapat kembali normal lagi dan ototnya dapat bekerja dengan sempurna seperti normal harus dilakukan latihan tersebut dengan tekun dan terus menerus, maka dari itu sebaiknya lebih baik

dihindari dengan tidak melakukan hal hal yang disebutkan diatas, karena pengobatannya cukup susah dan membutuhkan waktu yang lama serta menyulitkan penderitanya dalam menjalani kehidupan sehari hari.

Penyakit ini merupakan penyakit yang proses munculnya gejala cepat dan tiba tiba dan merupakan penyakit paralisis fasial aku nomor 3 terbanyak yang sering terjadi pada wajah dan bisa menyerang orang dengan usia 15 sampai 50 tahun dengan jumlah terbanyak pada umur 20 tahun hingga 30 tahun yang paling sering terjadi pada sisi kanan dari wajah penderitanya, penyakit ini dapat meninggalkan bekas jika tidak diatasi hingga waktu yang lama seperti 4 bulan dan seterusnya, kasusnya banyak ditemukan namun mereka tidak paham tentang apa sebenarnya penyakit ini artinya sering terjadi namun dibiarkan begitu saja dan tidak diobati lebih lanjut karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang penyakit bells palsy ini, umur juga merupakan faktor yang menentukan cepat atau lambatnya kesembuhan, semakin muda usia tingkat kesembuhannya juga akan lebih cepat dibandingkan usia yang lebih tua, untuk dapat sembuh dengan sempurna harus tekun dan disiplin dalam melakukan pengobatan dan terapi yang terus menerus. Penyakit bells palsy ini juga dapat menimbulkan komplikasi yang serius jika dibiarkan saja dan tidak diatasi dengan metode yang tepat, serta dapat terjadi perkembangan saraf yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, maka menyebabkan pergerakan yang tidak terkontrol pada bagian wajah, dan pada kornea mata mengalami kerusakan.

Penggunaan masker saat berkendara sepeda motor sangatlah disarankan agar dapat terhindar dari resiko penyakit bellspalsy ini dari data yang didapat dan disarankan oleh rs kariadi semarang untuk pengendara motor supaya menggunakan masker setiap berkendara agar hembusan anginnya tidak kena langsung ke wajah, menurut dr. Stefanus Dion Santoso, Sp.KFR dari telogorejo juga didapatkan data bahwa penderita bells palsy ini mencapai 839 kasus setiap tahunnya, hal ini yang menyebabkan penyakit ini menjadi penyakit saraf nomer 3 terbanyak yang diderita oleh orang, penyebab utama karena kurangnya kesadaran dan minimnya pengetahuan tentang penyakit ini, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan agar dapat mencegah penyakit tersebut muncul dan bagaimana cara mengobatinya. Dari data yang didapat dari riset pengendara bermotor yang menggunakan masker dan tidak menggunakan masker yaitu didapatkan data sebanyak 80 persen tidak menggunakan masker karena tidak mengetahui gunanya dan pentingnya penggunaan masker tersebut sedang yang menggunakan hanya 20 persen, artinya penggunaan masker saat berkendara sangatlah minim, seperti yang dilihat dijalanan dari hasil observasi pengguna motor hanya sedikit yang menggunakan masker saat berkendara padahal hal ini dapat membuat mereka beresiko terkena penyakit bells palsy ini,

Lalu didapatkan juga data rumah sakit bahwa sebagian besar penderita bells palsy ini sebagian besar tidak tau atau minim pengetahuan tentang apa sebenarnya penyakit ini, bahkan pihak rumah sakit juga membuat artikel khusus tentang penyakit ini, karena jumlah penderitanya yang banyak dan minimnya pengetahuan, namun artikel yang diberikan hanya berupa tulisan saja sehingga kurang menarik perhatian target, maka dari itu pesannya tidak tersampaikan secara tepat, apalagi penderita terbesarnya ada di usia 20 hingga 30 tahun yang terbanyak. Jadi motion graphics digunakan untuk dapat memberikan informasi tentang penyakit bells palsy ini.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana merancang *motion graphics* untuk meningkatkan kesadaran tentang resiko penyakit Bells Palsy ?

1.3 TUJUAN

Dengan adanya *motion graphics* yang berisi tentang penyakit bells palsy ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang-orang tentang bahaya penyakit bells palsy, karena minimnya pengetahuan tentang penyakit tersebut untuk itu dengan dibuatnya rancangan ini dapat memberikan edukasi sehingga mereka terhindar dari resiko penyakit bells palsy tersebut terutama saat sedang berkendara di jalan dengan tidak menggunakan masker dan penyebab lainnya.

1.4 MANFAAT

1. Bagi masyarakat

Dapat memberikan edukasi tentang penyakit ini sehingga mereka dapat mencegahnya terlebih dahulu, dan mengetahui hal-hal apa yang sebaiknya dihindari supaya tidak terkena resiko penyakit bells palsy ini

2. Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi yaitu dapat memberikan pengetahuan tentang resiko penyakit ini sehingga dapat membantu mencegah dan menyadarkan tentang bahaya penyakit ini sehingga dapat dihindari sebelum terlambat

3. Bagi Diri sendiri

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan sehingga dapat mengaplikasikannya terhadap diri sendiri supaya terhindar dari penyakit bells palsy tersebut.

1.5 METODOLOGI PERANCANGAN

User research

1. Observasi awal

Melakukan pengamatan terhadap target sasaran, yaitu mengamati apakah mereka menggunakan masker saat berkendara dan apakah mereka mengerti tentang penyakit bells palsy yang dapat membahayakan dirinya

2. Interview

Melakukan wawancara secara mendalam untuk mengetahui bagaimana penyakit ini menyerang tubuh manusia sehingga dapat mengerti apa yang harus dilakukan supaya dapat mencegahnya

Insight / Findings

1. Verbal Narrative

Insight yang ditemukan diharapkan dapat mendukung perancangan yang akan dilakukan yaitu melalui opini dan argumentasi yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang akan dilakukan.

2. Visual Narrative

Dengan adanya data secara visual yaitu berbentuk diagram dapat lebih memudahkan untuk mengetahui seberapa banyak mereka yang masih belum sadar tentang penyakit bells palsy ini

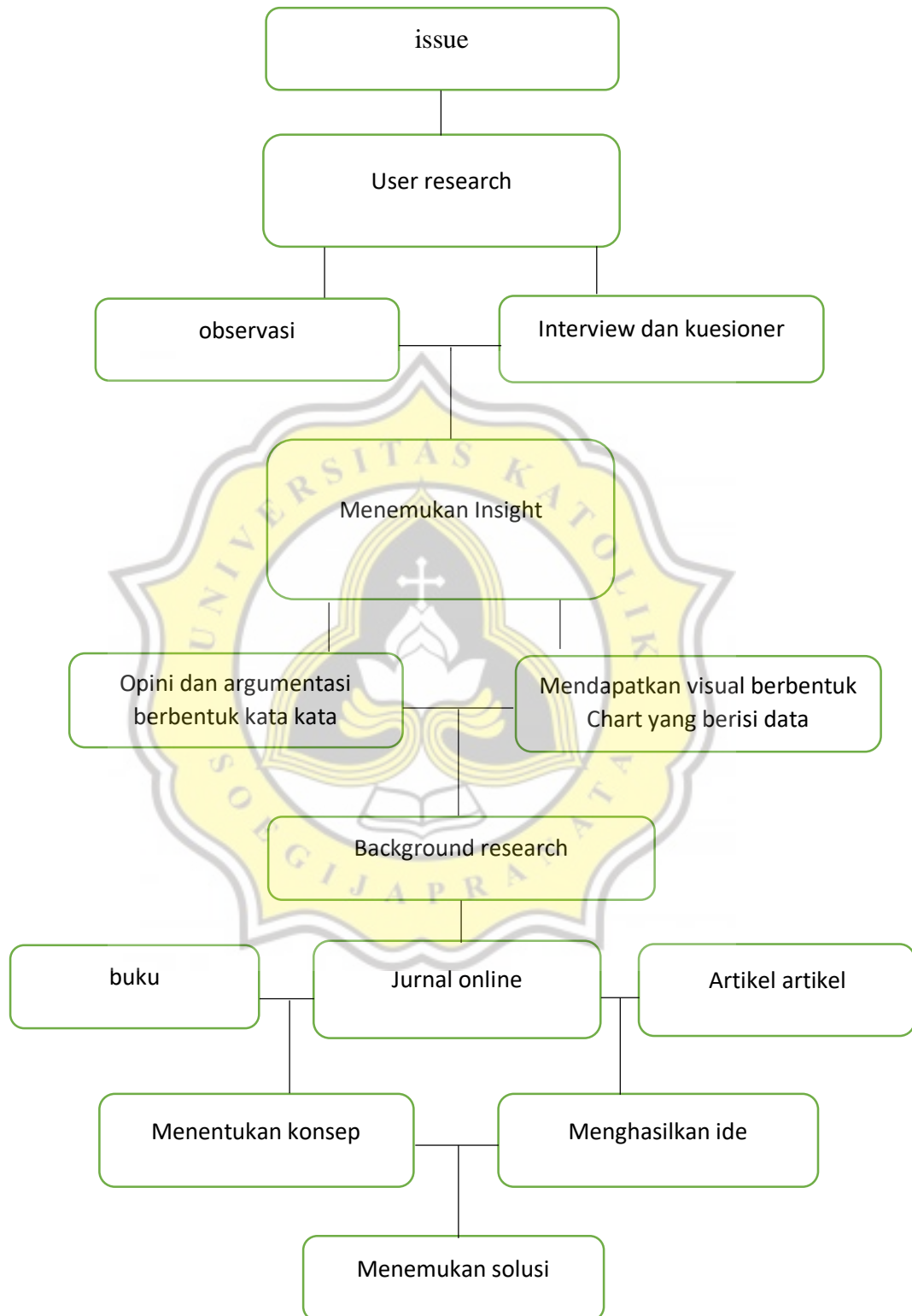
Background Research

Kemudian dibantu juga dengan ditambahkannya data yang sudah dipublikasikan baik dalam bentuk publikasi di media internet dan juga buku yang berisi tentang topik yang akan diangkat nantinya serta artikel artikel yang mendukung.

Initial Concept

Setelah sudah mendapatkan tentang data target sasaran tentang bagaimana umurnya kemudian apa penyebab masalahnya, lalu apa yang ia sering lakukan sehari hari, dan didukung dengan adanya data di artikel dan media lainnya tentang topik yang akan diangkat tersebut maka dapat membantu memunculkan ide yang tepat sesuai target sasaran dan memiliki pesan yang tepat sehingga dapat tercipta solusi yang sesuai dengan target sasaran.

1.6 SKEMA PERANCANGAN



Bagan 1.1 Skema perancangan

1.7 TINJAUAN PUSTAKA

Jurnal: Bells Palsy

Penulis: Bahrudin

Menurut Dorland (2002) dalam Bahrudin (2011) menyebutkan bahwa penyakit bells palsy ini banyak terjadi bahkan hingga 75 persen untuk kategori penyakit saraf yang menyerang wajah manusia. Untuk itu perancangan ini perlu dibuat untuk dapat mengurangi penderitaannya

Penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi bells palsy sinistra di Rs Dr Moewardi Surakarta

Penulis: Endang Sari Purwatiningsih

Menurut Trisnowiyanto (2009) dalam Sari (2012) Bells palsy merupakan penyakit yang membuat otot wajah menjadi menurun karena sarafnya tidak bisa digerakkan. Penderita terbanyak ada pada usia 20 hingga 30 tahun, penderita harus melakukan terapi pada wajahnya secara berkali-kali agar dapat sembuh, ini disebabkan karena angin yang dingin yang mengenai wajah secara terus menerus. Di jurnal tersebut dibahas bahwa banyak penderita yang terkena penyakit ini ada pada umur 20 hingga 30 tahun yang disebabkan oleh angin dingin yang mengenai wajah penderitanya secara terus menerus, jadi data tersebut mendukung target yang akan dituju untuk perancangan yang akan dibuat ini

Jurnal: Bells Palsy

Penulis: Mahardani Adam

Menurut Tjandra (2011) dalam Mahardani Adam (2019) menyebutkan bahwa orang-orang masih menganggap ini penyakit seperti gejala stroke pada jelas berbeda untuk itu perlu diberikan informasi yang jelas tentang penyakit bells palsy ini seperti apa baik dari penyebab hingga gejalanya.

Jurnal: Perancangan Motion Graphic Iklan Layanan Masyarakat tentang Edukasi Bahaya Obesitas pada Anak

Penulis: Titi Ayu Pawestri, Purwati Endah Darmayanti

Menurut Ramlan (2013) dalam Titi Ayu Pawestri, Purwati Endah Darmayanti (2017) berisi tentang edukasi kesehatan yang menggunakan media motion graphics sebagai media utamanya untuk menyampaikan informasi kesehatan tentang bahaya penyakit tersebut, jenis animasi yang digunakan pada motion graphics tentang kesehatan tersebut yaitu animasi 2 dimensi